

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DONGENG JENIS FABEL DALAM BUKU TEMATIK BAHASA INDONESIA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR

Nanang Qosim ^{1,*}, Ida Sukowati ², Zaenal Arifin ³

^{*1}SDN 2 Balongwangi Lamongan - Indonesia;

²⁻³ Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan - Indonesia;

¹ lsuliyati@gmail.com; ² idasukowati@unisda.ac.id; zaenalarifin@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received:
03-07-2024
Revised:
10-08-2024
Accepted:
25-10-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat interferensi bahasa Jawa (bahasa ibu) terhadap penggunaan bahasa Indonesia dan bentuk interferensi dalam struktur kalimat bahasa Indonesia pada komunikasi lisan siswa kelas 2 SDN 2 Balongwangi Lamongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian linguistik menggunakan metode kualitatif dan menggunakan metode pengumpulan data teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Hasil penelitian ini adalah: (1) Rata-rata tingkat interferensi bahasa Jawa pada penggunaan bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan siswa kelas 2 SDN 2 Balongwangi Lamongan adalah sebesar 22,91%. (2) Kebanyakan interferensi yang terjadi bersifat substitusional atau ketika subjek penelitian hanya memakai kata bahasa Jawa untuk menggantikan kata bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *Interferensi Bahasa, Bahasa Ibu, Komunikasi Lisan.*

ABSTRACT

This research aims to determine the level of Javanese (mother tongue) interference with the use of Indonesian and the forms of interference in Indonesian sentence structures in the oral communication of grade 2 students at SDN 2 Balongwangi Lamongan. The method used in this research is a linguistic research model using qualitative methods and using the data collection method of skillful free-involved listening techniques. The results of this research are: (1) The average level of Javanese language interference in the use of Indonesian in oral communication for grade 2 students at SDN 2 Balongwangi Lamongan is 22.91%. (2) Most of the interference that occurs is substitutional or when the research subject is only using Javanese words to replace Indonesian words.

Keywords: *Language Interference, Mother Tongue, Oral Communication.*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia, memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, serta nilai-nilai moral yang tinggi. Pendidikan karakter di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun fondasi moral siswa sejak dini. Menurut Lickona (2012:5), pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk membantu peserta didik memahami, peduli, dan melaksanakan nilai-nilai moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa adalah melalui bacaan yang

bermuatan nilai moral, seperti dongeng.

Dongeng fabel merupakan salah satu bentuk cerita yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Fabel tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral dan ajaran yang dapat membentuk karakter siswa. Menurut Nurgiyantoro (2013:198), fabel sebagai salah satu bentuk sastra anak mengandung pesan moral yang disampaikan secara tidak langsung melalui perilaku tokoh-tokohnya yang biasanya berupa hewan. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, dongeng fabel sering dimuat dalam buku tematik Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar yang membantu siswa memahami nilai-nilai kehidupan.

Buku tematik Bahasa Indonesia untuk sekolah dasar dirancang agar siswa tidak hanya memperoleh kompetensi kebahasaan, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam teks bacaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Kemdikbud (2017:42) yang menyatakan bahwa buku tematik memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa melalui materi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai moral dan sosial. Oleh karena itu, analisis nilai pendidikan karakter dalam dongeng jenis fabel yang terdapat dalam buku tematik menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana buku tersebut efektif dalam menanamkan karakter positif pada siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa dongeng fabel memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2020) mengungkapkan bahwa fabel dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, dan tanggung jawab. Selain itu, penelitian dari Wiyani (2015:85) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis cerita fabel dapat meningkatkan empati dan kesadaran sosial siswa. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, analisis terhadap nilai pendidikan karakter dalam dongeng fabel pada buku tematik sangat relevan untuk dilakukan sebagai upaya optimalisasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng fabel dalam buku tematik Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan materi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng jenis fabel yang terdapat dalam buku tematik Bahasa Indonesia bagi siswa sekolah dasar. Menurut Krippendorff (2018:24), analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang digunakan untuk membuat inferensi yang dapat direproduksi dan valid dari data dengan mempertimbangkan konteksnya. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan terhadap teks dongeng fabel dalam buku tematik guna menemukan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dongeng fabel yang terdapat dalam buku tematik Bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu mengkaji dan menganalisis isi teks yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Sugiyono (2019:240) menyatakan bahwa studi dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui dokumen atau rekaman tertulis yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, teks dongeng fabel dikategorikan berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi tematik untuk mempermudah analisis lebih lanjut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam dongeng fabel.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Moleong (2017:330), triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber guna memastikan akurasi dan konsistensinya. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya mengandalkan satu buku tematik, tetapi juga membandingkan dengan referensi lain terkait pendidikan karakter dalam sastra anak.

Hasil dan Pembahasan

a. Cerita Fabel “Ayam Jago Baru”

Cerita fabel yang berjudul “Ayam Jago Baru” terdapat pada buku tematik Kelas 3 tema 2 halaman 55-56.

Ayam Jago Baru

Ada ayam jago baru di dusun itu. Dia datang dari kota yang jauh ... sekali.

Suatu ketika, ayam jago terjaga dari tidurnya. Matanya yang masih mengantuk perlahan terbuka. Di langit dia melihat benda bundar berwarna kuning keemasan. "Itu pasti matahari!" pikirnya. Maka walaupun dia masih mengantuk, dia melompat ke atas pagar. "Kukuruyuk.... Hari sudah pagi!" kokoknya keras-keras. Induk-induk ayam bergegas berlarian keluar. Mereka mulai mengais-ngais mencari makan. "Wah, betapa gelapnya hari ini!" keluh mereka.

Tiba-tiba terbang melintas seekor Burung Hantu. Dia hinggap di pohon dekat mereka. "Kamu siapa?" tanya si Ayam Jago Baru. "Aku, Burung Hantu!" jawabnya. "Hai, mengapa kalian ribut-ribut di tengah malam begini?"

"Si Ayam Jago tadi berkokok. Itu tanda hari sudah pagi!" ujar induk-induk ayam itu. Mereka kemudian ribut bergumam. Si Burung Hantu menepukkan sayapnya meminta mereka tenang.

"Iya! Itu Matahari sudah terbit di langit!" ujar si Jago. Si Burung Hantu tertawa terbahak-bahak. "Itu bukan matahari! Itu adalah bulan purnama!" katanya.

Induk-induk ayam kembali bergumam. Mereka kembali ke tempat masing-masing dan tidur lagi.

Si Ayam Jago Baru merasa malu. Dia berjanji besok lagi akan membuka kedua matanya lebar-lebar. Dia harus yakin yang dilihatnya adalah matahari. Setelah itu baru dia akan berkokok.

1) Nilai Karakter Mandiri

Nilai karakter mandiri yang dapat dibuktikan dalam cerita pada kalimat berikut ini :

Induk-induk ayam bergegas berlarian keluar. Mereka mulai mengais-ngais mencari makan.

Kalimat di atas menjelaskan bahwa induk-induk ayam berlarian keluar untuk mencari makan. Perilaku yang dilakukan induk-induk ayam disini sudah sesuai dengan nilai karakter mandiri serta sesuai dengan indikator dimana kalimat tersebut mendeskripsikan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain.

2) Nilai Karakter Integritas

- a) "itu pasti Matahari!" pikirnya. Maka walaupun dia masih mengantuk, dia melompat ke atas pagar. "Kukuruyuk. Hari sudah pagi!" kokoknya keras-keras.
- b) Dia berjanji besok lagi akan membuka kedua matanya lebar-lebar. Dia harus yakin yang dilihatnya adalah Matahari. Setelah itu, baru dia berkokok.

Dari contoh kalimat-kalimat di atas, pada poin (a) dapat dijelaskan bahwa Si Ayam Jago Baru melihat matahari muncul dan berkokok dengan kerasnya hal ini sesuai dengan nilai karakter integritas yang masuk di dalam sub bab tanggung jawab karena berkokok saat matahari muncul merupakan tugas ayam jago dan sudah sesuai dengan

indikator mendeskripsikan kata yang melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan maksimal.

Begitu pula pada poin (b) yang menjelaskan Si Ayam Jago berjanji tidak akan melakukan kesalahan lagi dengan berkokok sebelum benar-benar melihat Matahari. Kalimat ini juga sesuai dengan nilai karakter integritas yaitu jujur dalam perkataan yang dijelaskan dalam indikator nilai karakter integritas dimana kalimat tersebut menunjukkan berani menanggung resiko atau akibat dari segala keputusannya.

b. Cerita Fabel “Kisah Semut dan Merpati”

Cerita fabel yang berjudul “Kisah Semut dan Merpati” terdapat pada buku tematik Kelas 3 tema 2 halaman 66-67.

Kisah Semut dan Merpati

Pada suatu hari, ada seekor semut yang sedang berjalan-jalan mencari makan di pinggir sungai. Seperti biasa, dia berjalan dengan riang dan karena kurang hati-hati tiba-tiba ia terjatuh ke dalam sungai.

Arus sungai menghanyutkannya. Semut itu timbul tenggelam dan kelelahan. Ia berusaha untuk menepi, tetapi tidak berhasil. Seekor burung merpati kebetulan bertengger di ranting pohon yang melintang di atas sungai, melihat semut yang hampir tenggelam dan merasa iba.

Burung merpati ini memetik daun dan menjatuhkannya di dekat semut. Semut merayap naik ke atas daun. Akhirnya, ia berhasil menyelamatkan dirinya dengan bantuan daun tersebut dan mendarat di tepi sungai.

Tidak lama kemudian, sang semut melihat seorang pemburu burung sedang mengendap-ngendap berusaha mendekati burung merpati yang telah menolongnya tadi. Semut menyadari bahaya yang membayangi merpati yang baik tersebut. Ia segera berlari mendekati pemburu dan menggigit kaki sang pemburu.

Pemburu itu kesakitan dan terkejut. Ia mengibaskan ranting yang tadinya akan digunakan untuk menangkap burung. Burung merpati menyadari keberadaan pemburu yang sibuk mengibaskan ranting. Akhirnya sang burung pun terang menyelamatkan dirinya.

1) Nilai Karakter Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak selalu bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk mewujudkan harapan dan cita-cita. Hal ini dapat dibuktikan dalam kalimat berikut :

- a) Pada suatu hari, ada seekor semut yang sedang berjalan-jalan mencari makan di pinggir sungai.
- b) Ia berusaha untuk menepi, tetapi tidak berhasil.
- c) Semut merayap naik ke atas daun.

Dari 3 sub bab di atas, dapat di jelaskan pada poin (a) semut yang berjalan-jalan mencari makan di pinggir sungai, poin (b) Si semut berusaha menepi ketika tenggelam dan poin (c) semut berusaha terus dengan merayap naik ke atas daun. Dari ketiga kalimat tersebut menunjukkan bahwa semut memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai karakter mandiri dengan indikator mendeskripsikan tentang sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain.

2) Nilai Karakter Gotong Royong

Tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Tindakan ini dapat dibuktikan dalam kalimat berikut :

Tidak lama kemudian, sang semut melihat seorang pemburu burung sedang mengendap-endap berusaha mendekati burung merpati yang telah menolongnya tadi. Semut menyadari bahaya yang membayangi merpati yang baik tersebut. ia segera berlari mendekati pemburu dan menggigit kaki sang pemburu.

Pada kalimat tersebut dijelaskan sang semut yang melihat seorang pemburu sedang mengendap-endap yang berusaha mendekati sang burung merpati, karena

burung merpati telah membantu semut maka semut pun berusaha membantu burung merpati tersebut dengan mendekat pada pemburu dan menggigit kaki sang pemburu tersebut.

Tindakan yang dilakukan oleh semut tersebut sesuai dengan nilai-nilai karakter gotong royong yaitu saling tolong menolong ketika terjadi sesuatu. Kalimat-kalimat di atas juga sesuai dengan indikator nilai-nilai karakter gotong royong yang menjelaskan tentang rasa senang akan kerja sama dengan orang lain.

c. Cerita Fabel “Kuda dan Keledai yang Sarat dengan Beban”

Cerita fabel yang berjudul “Kuda dan Keledai yang Sarat dengan Beban” terdapat pada buku tematik Kelas 3 tema 2 halaman 96-97.

Kuda dan Keledai yang Sarat dengan Beban

Pernah ada seorang pria yang memelihara seekor kuda dan seekor keledai. Kebiasaan pria tersebut memuat keledainya dengan beban yang berat. Keledai tersebut terhuyung-huyung karena beban yang terlalu berat. Sementara kuda berjalan dengan beban yang ringan.

Pada suatu hari mereka melakukan perjalanan. Keledai berkata kepada Kuda, “Maukah kamu mengangkut sebagian dari beban saya? Saya merasa sangat tidak enak badan. Jika kamu mau membawa sebagian bebanku, mungkin saya akan cepat sembuh. Beban yang terlalu berat ini bisa membunuhku.”

Kuda hanya menendang-nendangkan kakinya. Ia berkata kepada keledai agar tidak usah mengeluh. Ia tidak mau diganggu dengan kata-kata keluhan.

Keledai terhuyung-huyung selama berjalan setengah kilometer. Tiba-tiba ia jatuh ke tanah dan mati.

Si pemilik datang dan hanya bisa berpasrah dengan apa yang telah terjadi. Ia melepaskan beban dari keledai yang telah mati. Semua beban ditempatkan di atas punggung kuda. “Aduh,” keluh kuda saat dia merasakan beban berat. Beban bertambah dengan berat tubuh keledai yang telah mati. “Sekarang saya mendapatkan ganjaran karena sifat saya yang jelek.” “Saya menolak menanggung sebagian beban keledai. Sekarang saya harus membawa seluruh beban. Ditambah dengan berat tubuh teman saya yang malang ini.”

1) Nilai Karakter Religius

Si pemilik datang dan hanya bisa berpasrah dengan apa yang telah terjadi.

Dari kalimat di atas, dapat dijelaskan bahwa si pemilik pasrah dengan apa yang terjadi. Sifat si pemilik keledai dan kuda ini sesuai dengan nilai karakter religius yaitu wujud pasrah dan tetap bersyukur atas apa yang diberikan oleh sang pencipta kepadanya. Kalimat ini sesuai dengan indikator nilai karakter religius dimana memuat kata-kata yang menunjukkan rasa syukur bahwa tubuh dan bagiannya merupakan ciptaan Tuhan yang harus dirawat dengan baik serta rasa syukur dalam menerima setiap keadaan.

2) Nilai Karakter Mandiri

Keledai tersebut terhuyung-huyung karena beban yang terlalu berat.

Dari kalimat tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa keledai membawa beban yang sangat berat itu sendirian. Sikap yang dilakukan oleh keledai ini sesuai dengan nilai karakter mandiri sebab keledai tidak mengharapkan bantuan dari siapapun sesuai dengan indikator dimana mendeskripsikan kata mengenai sikap dan perilaku melakukan tugasnya sendiri sebagai bentuk tanggung jawabnya.

3) Nilai Karakter Gotong Royong

Pada suatu hari mereka melakukan perjalanan. Keledai berkata kepada kuda, “Maukah kamu mengangkut sebagian dari beban saya? Saya merasa sangat tidak enak badan. Jika kamu mau membawa sebagian bebanku, mungkin saya akan cepat sembuh. Beban yang terlalu berat ini bisa membunuhku.

Dari kalimat-kalimat di atas, menjelaskan bahwa keledai memberikan tawaran untuk bekerja sama dengan kuda untuk membawa beban yang ada di punggungnya.

Pernyataan dari keledai ini sesuai dengan indikator nilai karakter gotong royong dimana mendeskripsikan kata mengenai sikap seseorang yang membiasakan diri bermusyawarah dengan orang lain

d. Cerita Fabel “Si Kancil dan Buaya”

Cerita fabel yang berjudul “Si Kancil dan Buaya” terdapat pada buku tematik Kelas 3 tema 2 halaman 197-198.

Si Kancil dan Buaya

Krukukukuk...krukukuk...krukukuk...terdengar suara dari perut si Kancil. Si Kancil pun terbangun dari tidurnya. Perutnya terasa sangat lapar, setelah seharian bermain dan akhirnya tertidur di dalam hutan.

Si Kancil membayangkan mentimun, makanan kesukaannya. Kebun mentimun tumbuh subur di seberang sungai. Kancil ingin sekali memetik mentimun di kebun itu, namun kancil kebingungan mencari cara untuk dapat menyeberangi sungai. Sementara itu, banyak sekali buaya yang tinggal di dalam sungai.

Si Kancil pun berpikir dan mencari akal agar dapat menyebrangi sungai. Tiba-tiba ia berteriak memanggil para buaya. “Hai Buaya,..keluarlah!” teriak Si Kancil. “Ada apa teriak-teriak, Kancil?” sahut Buaya.

“Apakah kalian tidak merasa lapar? Aku dengar di seberang sungai itu ada banyak daging segar yang siap disantap, kenapa kalian tidak ke sana?” tanya si Kancil. “AKu mau mengambilkan daging itu untuk kalian, asal bantu aku menyeberang sungai itu” lanjut Kancil.

“Baiklah, tetapi bagaimana kami bisa membantumu?” tanya Buaya. “Berbarislah kalian sampai ujung sungai itu, biarkan aku berjalan menyeberangi sungai melalui punggung kalian,” kata Kancil.

Si Kancil terus melompat dari satu punggung buaya ke buaya lainnya. Hingga akhirnya Si Kancil sampai di seberang sungai dan mengucapkan terima kasih kepada buaya-buaya itu atas bantuannya.

1) Nilai Karakter Gotong Royong

Tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini dapat dibuktikan pada kalimat-kalimat berikut :

- a) “Apakah kalian tidak merasa lapar? Aku dengar di seberang sungai itu ada banyak daging segar yang siap disantap, kenapa kalian tidak ke sana?” tanya Si Kancil. “Aku mau mengambilkan daging itu untuk kalian, asal bantu aku menyebrang sungai itu” lanjut Kancil.
- b) “Berbarislah kalian sampai ujung sungai itu, biarkan aku berjalan menyebrangi sungai melalui punggung kalian,” kata Kancil.

Dari dua sub bab di atas, dapat dijelaskan bahwa si kancil menawarkan dia mau mengambilkan daging untuk buaya-buaya itu dengan syarat buaya-biaya tersebut harus berbaris sampai ke ujung sungai agar si kancil dapat menyebrangi sungai tersebut. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai karakter gotong royong dan kerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Kalimat-kalimat ini juga sesuai dengan indikator mendeskripsikan kata tentang rasa senang akan kerja sama dengan orang lain.

Simpulan

Nilai-nilai karakter pada buku tematik kelas 3 tema 2 dan buku tematik kelas 6 tema 7 terdapat lima cerita anak yang berjenis fabel yang mengandung nilai-nilai utama karakter. Nilai-nilai karakter yang terkandung pada cerita jenis fabel tersebut antara lain nilai religius dengan persentase 20%, nasionalis 0%, mandiri 60%, gotong royong 80% serta integritas 20%. Relevansi dari lima nilai utama karakter yang ditemukan pada 5 cerita anak berjenis fabel di buku tematik kelas 3 tema 2 dan buku tematik kelas 6 tema 7 pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) antara lain pada nilai karakter religius yang terdapat pada 5 cerita fabel sudah

relevan dengan indikator religius pada sub karakter toleran. Pada nilai karakter gotong royong sudah relevan dengan indikator dari sub karakter komunikatif serta peduli lingkungan. Pada nilai karakter mandiri sudah relevan dengan indikator dari sub karakter bekerja keras serta mandiri, dan pada nilai karakter integritas juga sudah relevan dengan indikator dari sub karakter bertanggung jawab serta jujur..

Daftar Pustaka

- Astuti, R. (2020). Dongeng Fabel sebagai Media Pembentukan Karakter Anak. Yogyakarta: Pustaka Edu.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jakarta: Kemdikbud.
- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lickona, T. (2012). Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyantoro, B. (2013). Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wiyani, N. A. (2015). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.